

Optimalisasi Peran Kader UKS dalam Edukasi Deteksi Dini Kanker Payudara untuk Remaja Putri

Muhamad Ridlo^{1*}, Nurullia Hanum Hilfida²

^{1,2} Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author

E-mail: muhamadridlo@unesa.ac.id*

Article History:

Received: Jan, 2026

Revised: Jan, 2026

Accepted: Jan, 2026

Abstract: Kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan; namun, perilaku deteksi dini di kalangan remaja masih rendah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader SAT (KPU) melalui pendekatan pendidikan kelompok sebaya untuk meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker. Program ini dilaksanakan di SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya pada Oktober 2025, melibatkan 25 kader KPU. Metode yang digunakan meliputi sesi pelatihan intensif, simulasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri), dan kegiatan mentoring sebaya. Desain evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta, dengan rata-rata skor pre-test meningkat dari 52,16 menjadi 85,72 pada post-test. Peningkatan ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader KPU efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Hasil dari program ini meliputi pembentukan kader KPU yang kompeten dan peningkatan literasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Keywords:

Kanker Payudara, Deteksi Dini, Pendidikan Kesehatan, Kader UKS, Pendidikan Kelompok Sebaya.

Pendahuluan

Kanker payudara saat ini masih menjadi penyebab kematian tertinggi akibat kanker pada wanita di seluruh dunia. Data *Global Cancer Statistics* (GLOBOCAN) terbaru mencatat bahwa kedua jenis kanker ini berkontribusi signifikan terhadap beban penyakit global, dengan tren insidensi yang mulai bergeser ke arah usia yang lebih muda (Sung et al., 2021). Di Indonesia, permasalahan utama penanganan kanker adalah tingginya angka keterlambatan diagnosis, di mana mayoritas pasien baru mencari pengobatan ketika penyakit sudah memasuki stadium lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini menyebabkan tingginya angka mortalitas dan biaya pengobatan yang sangat besar, padahal prognosis kesembuhan kanker sangat

bergantung pada upaya deteksi sedini mungkin (American Cancer Society, 2024).

Meskipun urgensi deteksi dini sangat tinggi, kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja putri masih tergolong rendah. Masa remaja merupakan periode krusial transisi perilaku kesehatan, namun seringkali terabaikan dalam skema pencegahan penyakit tidak menular. Berbagai studi literatur menunjukkan bahwa hambatan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku deteksi dini, seperti Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), adalah kurangnya paparan informasi yang akurat, adanya rasa tabu budaya untuk membicarakan organ reproduksi, serta ketakutan psikologis yang tidak berdasar (Fauziah et al., 2021; Nugraha et al., 2022). Minimnya literasi kesehatan ini menempatkan remaja pada posisi rentan terhadap risiko kesehatan jangka panjang.

Berdasarkan analisis situasi dan observasi awal yang dilakukan di lokasi mitra, yakni SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya, ditemukan kondisi objektif yang memerlukan intervensi. Sekolah ini memiliki jumlah siswi yang cukup besar dan telah memiliki struktur Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan 25 orang kader aktif. Namun, peran kader UKS selama ini belum teroptimalisasi secara strategis. Kegiatan UKS masih didominasi oleh fungsi kuratif sederhana, seperti pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) saat upacara atau kegiatan olahraga, serta pengelolaan administrasi ruang kesehatan. Belum ada program spesifik yang menyasar edukasi preventif terkait penyakit kritis seperti kanker, sehingga potensi besar kader sebagai agen kesehatan belum tergali (Hidayat & Kusuma, 2023).

Isu utama dan fokus pengabdian masyarakat ini adalah mengisi ketidaktahuan peran preventif tersebut melalui pemberdayaan *peer group* (kelompok sebaya). Pendekatan *peer education* dipilih karena secara psikologis remaja cenderung lebih terbuka, nyaman, dan percaya kepada teman sebayanya dibandingkan kepada figur otoritas seperti guru atau tenaga medis (Anwar & Siregar, 2023). Teori *social learning* menegaskan bahwa remaja belajar perilaku baru melalui pengamatan dan peniruan model yang dianggap setara (*relatable*). Oleh karena itu, mentransformasi kader UKS menjadi edukator sebaya adalah strategi yang paling relevan untuk menembus barier komunikasi yang selama ini menghambat penyampaian informasi kesehatan reproduksi (Putri & Wijaya, 2024).

Kader UKS dipilih sebagai subjek utama pengabdian didasarkan pada posisi strategis mereka sebagai *role model* dan *local leader* di lingkungan siswa. Kader UKS adalah siswa terpilih yang memiliki kapasitas kepemimpinan dan akses langsung ke komunitas siswa secara luas. Intervensi yang dilakukan dalam pengabdian ini tidak

hanya berupa transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga pelatihan keterampilan klinis sederhana (simulasi SADARI) dan *soft skill* komunikasi (konseling sebaya). Dengan membekali kader, diharapkan efek edukasi tidak berhenti pada peserta pelatihan saja, tetapi bergetok tular (multiplier effect) kepada ratusan siswi lainnya di sekolah tersebut (Kurniawan & Safitri, 2022).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan deteksi dini kanker pada mitra, yang dibuktikan dengan data kuantitatif peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Lebih jauh lagi, perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya pranata baru di lingkungan sekolah berupa budaya sadar deteksi dini dan terciptanya sistem dukungan sebaya yang berkelanjutan (Sari & Wibowo, 2024). Jangka panjangnya, program ini dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kanker payudara di kalangan remaja putri, sehingga stigma berkurang dan kesadaran untuk melakukan skrining kesehatan mandiri menjadi bagian dari gaya hidup sehat siswi SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya.

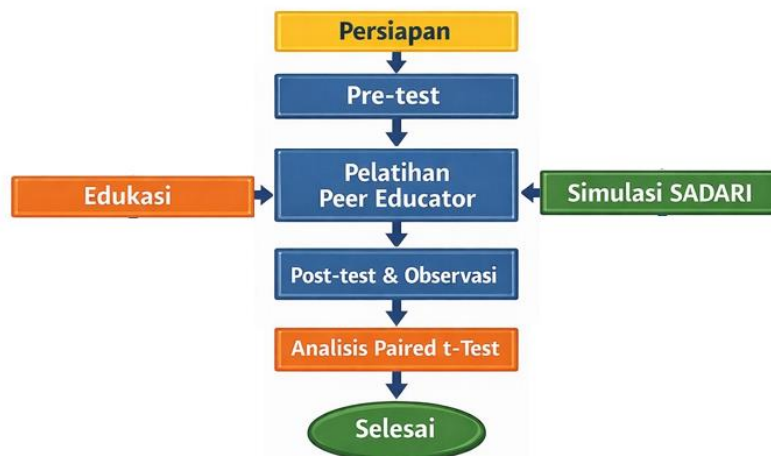
Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR) yang melibatkan partisipasi aktif mitra (Minkler & Wallerstein, 2021). Lokasi kegiatan bertempat di SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Oktober 2025. Partisipan dalam kegiatan melibatkan sebanyak 25 siswi yang merupakan anggota aktif kader UKS. Sedangkan untuk tim pkm terdiri: Ns. Muhamad Ridlo, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.Onk dan Ns. Nurullia Hanum Hilfida, S.Kep., M.Kep sebagai dosen dari Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surabaya. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

1. Tahap Persiapan: Koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, dan pembuatan media bantu (modul dan phantom payudara).
2. Tahap Pelaksanaan:
 - a. *Pre-test*: Mengukur pengetahuan awal peserta tentang kanker dan deteksi dini.
 - b. Edukasi atau Sosialisasi dari tim pkm: Penyampaian materi tentang kanker payudara, faktor risiko, dan pencegahan.
 - c. Pelatihan *Peer Educator*: Pelatihan *public speaking* dan konseling sebaya.
 - d. Simulasi: Praktik SADARI menggunakan manekin.

3. Tahap Evaluasi: *Post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan observasi keterampilan. Pada tahap ini pengetahuan dibuatkan kategori skoring sebagai berikut: kurang: nilai < 56 ; cukup: nilai $56 - 75$; baik: nilai $76 - 100$.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan uji *Paired Sample T-Test* untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.



Gambar. 1 Tahapan Kegiatan

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Aula SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya, diikuti oleh 25 siswi yang merupakan kader aktif Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi penyuluhan dan sosialisasi komprehensif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan definisi kanker payudara, penjabaran faktor risiko (seperti pola makan, genetik, dan gaya hidup), serta strategi pencegahan primer maupun sekunder.

Proses pendampingan berjalan dinamis dan interaktif. Setelah pemaparan teori, kegiatan dilanjutkan dengan sesi demonstrasi dan simulasi praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Dalam sesi ini, tim pengabdian menggunakan alat peraga (*phantom*) payudara untuk melatih sensitivitas taktil kader dalam mendeteksi benjolan abnormal. Para kader secara bergantian melakukan praktik ulang (*redemonstrasi*) untuk memastikan ketepatan teknik perabaan yang benar, mulai dari gerakan memutar hingga pemijatan area puting. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai cara membedakan benjolan fisiologis (hormonal) dan patologis.



Gambar 2. Sosialisasi Materi dari Tim PKM
Sumber: Data Primer, 2025



Gambar 3. Diskusi Antara Tim PKM dan Kader UKS
Sumber: Data Primer, 2025



Gambar 4. Kader UKS
Sumber: Data Primer, 2025

Untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi dan simulasi terhadap kompetensi kognitif kader UKS, dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Pengukuran ini mencakup pemahaman mengenai konsep dasar kanker, faktor risiko, serta prosedur deteksi dini (SADARI). Data yang diperoleh dianalisis secara statistik untuk melihat perbedaan rerata nilai (mean) dan dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat pengetahuan untuk melihat distribusi perubahan kualitas pemahaman peserta.

Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif, uji beda (*Paired Sample T-Test*), serta distribusi frekuensi kategori pengetahuan disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2

berikut:

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Kategori (n=25)

Kategori	Rentang Nilai	Pre-Test		Post-Test	
		f	%	f	%
Baik	76 - 100	3	12	23	92
Cukup	56 – 75	9	36	2	8
Kurang	< 56	13	52	0	0
Total		25	100	25	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, gambaran tingkat pengetahuan kader sebelum intervensi (*pre-test*) cukup bervariasi namun masih didominasi oleh kategori rendah. Sebanyak 13 kader (52%) berada pada kategori pengetahuan kurang, dan 9 kader (36%) pada kategori Cukup. Hanya sebagian kecil, yaitu 3 kader (12%), yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang baik sebelum kegiatan dimulai. Hal ini menunjukkan perlunya pendalaman materi yang komprehensif bagi mayoritas peserta.

Setelah dilakukan edukasi intensif dan simulasi praktik (*post-test*), terjadi pergeseran kualitas pengetahuan yang sangat positif. Jumlah kader dengan kategori pengetahuan baik meningkat pesat menjadi 23 orang (92%). Sementara itu, kategori kurang berhasil dieliminasi sepenuhnya (0%), dan hanya tersisa 2 orang (8%) yang berada pada kategori cukup. Peningkatan persentase kategori baik dari 12% menjadi 92% membuktikan perubahan metode yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi kognitif kader UKS secara signifikan.

Tabel. 2 Analisis Perbedaan Rerata Pengetahuan Kader UKS (n=25)

Variabel Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	Min	Max	p-value
Pre-Test	52.16	14.16	40	88	< 0.001
Post-Test	85.72	6.55	70	94	
Keterangan: Uji Paired Sample T-Test, signifikansi ($p < 0.05$)					

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan kader pada saat *pre-test* adalah sebesar 52,16 dengan standar deviasi 14,16. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi dan simulasi, nilai rata-rata meningkat secara signifikan menjadi 85,72 dengan standar deviasi 6,55.

Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi atau *p-value* = < 0.001. Secara statistik, hal ini bermakna bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan optimalisasi peran melalui edukasi deteksi dini. Kenaikan skor sebesar 33,56 poin mengindikasikan bahwa metode sosialisasi yang dikombinasikan dengan simulasi praktik SADARI sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif kader UKS mengenai deteksi dini kanker. Selain perubahan pada aspek kognitif, dampak sosial yang teramati adalah terbentuknya komitmen kolektif dari para kader. Mereka secara mandiri menginisiasi pembentukan kelompok kecil di setiap kelas untuk menyebarkan informasi yang telah didapat, sebuah indikator awal keberhasilan kader sebagai *agent of change* di lingkungan sekolah.

Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada kader UKS mengenai deteksi dini kanker payudara. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan terstruktur mampu meningkatkan literasi kesehatan remaja secara drastis dalam waktu singkat (Japannavar & Vijaykumar, 2023). Peningkatan skor yang konsisten di seluruh peserta mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik, meskipun topik kanker sering dianggap kompleks oleh kalangan awam. Hal ini mengonfirmasi efektivitas program edukasi intensif dalam mengubah kognisi remaja terkait kesehatan reproduksi (Yeshitila et al., 2021). Keberhasilan ini menjadi bukti empiris bahwa remaja memiliki kapasitas belajar yang tinggi jika diberi metode yang tepat (Sarker et al., 2022).

Metode *peer group education* (edukasi sebaya) yang diterapkan dalam program ini terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan transfer pengetahuan. Studi internasional oleh Ceylan dan Koç (2021), menegaskan bahwa remaja lebih mudah menerima informasi sensitif dari teman sebayanya karena adanya kesamaan bahasa dan frekuensi emosional. Dalam konteks ini, kader UKS bertindak sebagai komunikator yang efektif untuk menjembatani kesenjangan informasi yang sering terjadi antara siswa dan guru (Sadoh et al., 2021). Pendekatan ini meminimalisir rasa canggung dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih cair dan terbuka (Mahadevaiah et al., 2021). Oleh karena itu, strategi pemberdayaan teman sebaya sangat direkomendasikan untuk edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah (Cust & Guest, 2021).

Kondisi awal pengetahuan kader yang mayoritas berada pada kategori "Kurang" (70%) mencerminkan rendahnya paparan informasi deteksi dini kanker pada remaja putri di negara berkembang. Hal ini relevan dengan temuan Mihret et al. (2021) yang melaporkan bahwa pengetahuan dasar mengenai SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) pada siswi sekolah menengah masih sangat minim. Rendahnya *baseline* pengetahuan ini disebabkan oleh kurangnya integrasi materi kesehatan reproduksi spesifik dalam kurikulum formal sekolah (Patui et al., 2023). Temuan ini menjadi alarm bagi institusi pendidikan untuk lebih serius memasukkan isu kesehatan preventif dalam kegiatan ekstrakurikuler (Kothiyal et al., 2023). Program pengabdian ini berhasil mengisi kekosongan tersebut dan mengubah defisit pengetahuan menjadi kompetensi yang memadai.

Penggunaan alat peraga berupa *phantom* payudara dalam sesi simulasi memberikan pengalaman belajar konkret yang tidak bisa digantikan oleh metode ceramah saja. Penelitian oleh Idrees et al. (2023), menunjukkan bahwa kombinasi edukasi visual dan taktil (sentuhan) secara signifikan meningkatkan keterampilan psikomotorik dalam mendeteksi benjolan. Peserta tidak hanya menghafal teori, tetapi juga melatih sensitivitas jari mereka untuk membedakan struktur payudara normal dan abnormal (Hartati, 2022). Metode simulasi ini terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk melakukan praktik mandiri di rumah (Farmer et al., 2024). Dengan demikian, aspek keterampilan klinis sederhana berhasil ditanamkan kepada para kader.

Hambatan psikologis seperti rasa malu dan tabu budaya seringkali menghalangi remaja untuk melakukan deteksi dini, namun program ini berhasil mereduksi hambatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi et al. (2022), dalam studi kualitatifnya di Surabaya, faktor psikososial adalah penentu utama perilaku kesehatan remaja putri. Melalui diskusi kelompok terarah yang dipimpin oleh kader, stigma bahwa membicarakan payudara adalah hal yang "vulgar" perlahan bergeser menjadi diskusi kesehatan yang ilmiah (Fasano et al., 2022). Dukungan sosial dari kelompok sebaya menciptakan norma baru bahwa peduli pada kesehatan reproduksi adalah tindakan yang positif dan modern (Setiawan, 2024). Perubahan persepsi ini krusial untuk keberlanjutan perilaku SADARI jangka panjang.

Revitalisasi peran UKS dari sekadar unit pelayanan pertolongan pertama menjadi pusat promosi kesehatan preventif merupakan capaian strategis dari kegiatan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Cini et al. (2023), menekankan bahwa sekolah harus menjadi garda terdepan dalam pencegahan penyakit tidak menular melalui pemberdayaan unit kesehatan siswa. Transformasi peran ini memungkinkan

UKS menjadi inkubator bagi lahirnya pemimpin-pemimpin muda di bidang kesehatan (Rusmini et al., 2024). Menurut Hidayat dan Kusuma (2023), UKS yang aktif melakukan edukasi preventif berkontribusi signifikan terhadap penurunan risiko penyakit degeneratif di masa depan. Program ini telah meletakkan pondasi bagi UKS SMP IT Ustman Bin Affan untuk menjalankan fungsi tersebut secara mandiri.

Peningkatan *self-efficacy* (keyakinan diri) peserta setelah pelatihan sejalan dengan *health belief model* yang menjadi landasan teoritis pengabdian ini. Studi terbaru di Hungaria oleh *Health Science Students Research* (2025), menemukan bahwa *self-efficacy* adalah prediktor terkuat bagi kepatuhan melakukan SADARI secara rutin. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, kader merasa yakin mampu mendeteksi kelainan sejak dini dan mengedukasi temannya (Kucheki et al., 2024). Keyakinan ini penting untuk mengatasi rasa takut berlebihan terhadap kanker yang seringkali justru membuat remaja menghindari pemeriksaan (Anwar & Siregar, 2023). Penguatan aspek psikologis ini merupakan nilai tambah yang signifikan dari metode pendampingan intensif.

Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka mortalitas kanker payudara melalui deteksi dini yang lebih masif. *World Health Organization* (2024), menargetkan penurunan kematian akibat kanker payudara sebesar 2,5% per tahun melalui program *Global Breast Cancer Initiative*, di mana edukasi remaja adalah salah satu pilarnya. Para kader yang telah terlatih diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga mereka (Lubis & Nasution, 2024). Efek pengganda (*multiplier effect*) ini sangat diharapkan untuk memperluas jangkauan deteksi dini di masyarakat (Maharani, 2025).

Sebagai penutup diskusi, peneliti berpendapat bahwa keberlanjutan program ini sangat bergantung pada monitoring dan dukungan pihak sekolah pasca-kegiatan. Meskipun hasil *post-test* sangat memuaskan, retensi pengetahuan dapat menurun seiring waktu tanpa adanya *refreshment* berkala (Wulandari, 2021). Peneliti merekomendasikan penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi pemantau siklus menstruasi yang dilengkapi fitur pengingat SADARI, untuk menjaga konsistensi perilaku kader (Farid et al., 2023). Sinergi antara edukasi tatap muka dan teknologi akan menjadi model intervensi yang ideal di era digital saat ini (Sari & Wibowo, 2024).

Kesimpulan

Program optimalisasi peran kader UKS di SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya

menyimpulkan bahwa metode edukasi sebaya (*peer group*) yang dikombinasikan dengan simulasi praktik terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi mitra. Hal ini ditunjukkan oleh hasil peningkatan pengetahuan para kader UKT setelah dilakukan kegiatan. Intervensi ini tidak hanya berhasil memperbaiki aspek kognitif dan psikomotorik mengenai deteksi dini kanker, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri kader untuk berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Transformasi ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader UKS merupakan strategi vital dalam promosi kesehatan preventif di lingkungan sekolah. Direkomendasikan agar pihak sekolah mengintegrasikan program ini ke dalam agenda rutin kesiswaan untuk menjamin keberlanjutan budaya deteksi dini di kalangan remaja.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi tinggi juga kami sampaikan kepada kepala sekolah dan guru pembina UKS SMP IT Ustman Bin Affan Surabaya atas izin, kerjasama, dan dukungan penuh yang diberikan selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Terakhir, terima kasih kepada seluruh siswi kader UKS yang telah berpartisipasi dengan sangat antusias dan berkomitmen menjadi agen perubahan kesehatan di lingkungan sekolah.

Daftar Referensi

- American Cancer Society. (2024). *Cancer facts & figures 2024*. American Cancer Society. <https://www.cancer.org/research/cancer-facts-statistics/all-cancer-facts-figures/2024-cancer-facts-figures.html>
- Anwar, S., & Siregar, D. (2023). Peran komunikasi teman sebaya dalam promosi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kesehatan*, 5(2), 88-95. <https://doi.org/10.32524/jikk.v5i2.889>
- Ceylan, E., & Koç, A. (2021). The effect of peer education on breast self-examination knowledge and practice in university students. *Journal of Cancer Education*, 36(1), 29-37. <https://doi.org/10.1007/s13187-019-01602-5>
- Cini, K. I., Francis, K. L., Sychareun, V., & Wiskow, C. (2023). Towards responsive policy and actions to address non-communicable disease risks amongst

- adolescents in Indonesia: Insights from key stakeholders. *PLOS Global Public Health*, 3(2), e0001567. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001567>
- Cust, F., & Guest, K. (2021). Peer education in the nursing profession: A review. *British Journal of Nursing*, 30(8), 482-486. <https://doi.org/10.12968/bjon.2021.30.8.482>
- Dewi, T. K., Ruiter, R. A. C., & Diering, M. S. (2022). Breast self-examination as a route to early detection in a lower-middle-income country: Assessing psychosocial determinants among women in Surabaya, Indonesia. *BMC Women's Health*, 22(1), 179. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01748-4>
- Farmer, H., Maes, M., & Hamilton, A. (2024). Using narrative 360° video to promote breast self-examination. *Virtual Reality*, 28, 12. <https://doi.org/10.1007/s10055-023-00918-5>
- Farid, M., Azizah, N., & Rahayu, S. (2023). Efektivitas aplikasi mobile health dalam meningkatkan kepatuhan SADARI pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 8(1), 45-52. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.v8i1.7890>
- Fasano, J., Meara, A., & Cavallo, J. (2022). Barriers to breast cancer screening are worsened amidst COVID-19 pandemic: A review. *Breast Cancer Research and Treatment*, 193(2), 295-303. <https://doi.org/10.1007/s10549-022-06543-2>
- Fauziah, N., Riyanti, E., & Widyaningsih, S. (2021). Hambatan psikososial dalam perilaku deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 9(1), 45-52. <https://doi.org/10.21776/ub.jpk.2021.009.01.5>
- Hartati, S. (2022). Efektivitas penggunaan phantom payudara terhadap keterampilan SADARI remaja putri. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 78-84. <https://doi.org/10.36419/jkeb.v13i2.567>
- Health Science Students Research. (2025). Health beliefs and breast self-examination practices among female health science students in Hungary: A health belief model perspective. *Frontiers in Public Health*, 13, 1681802. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1681802>
- Hidayat, A., & Kusuma, R. (2023). Revitalisasi peran UKS dalam pencegahan penyakit tidak menular di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional*, 4(3), 210-218. <https://doi.org/10.37012/jpmn.v4i3.1234>
- Idrees, S., Kumar, A., & Singh, R. (2023). What makes women receptive to BSE: Animation or simulation? *Annals of Medicine and Surgery*, 85(9), 4321-4328. <https://doi.org/10.1097/MS9.0000000000001098>
- Japannavar, P., & Vijaykumar, B. (2023). Effectiveness of self-instructional module on

- knowledge regarding breast self-examination among adolescent girls. *International Journal of Nursing Education*, 15(1), 55-60. <https://doi.org/10.37506/ijone.v15i1.18902>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Kothiyal, K., Sharma, S., & Devi, R. (2023). Educational interventions to improve breast cancer awareness among adolescents: A systematic review. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(4), 120-128. https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc_234_22
- Kucheki, M., Nazari, M., & Arshadinejad, R. (2024). The effect of a virtual educational intervention based on self-efficacy theory on women's skills of breast self-examination. *BMC Women's Health*, 24, 45. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02865-x>
- Kurniawan, A., & Safitri, R. (2022). Strategi penguatan UKS melalui pendekatan peer group di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(2), 112-120. <https://doi.org/10.26714/jpk.7.2.2022.112-120>
- Lubis, Z., & Nasution, S. L. (2024). Pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan kesehatan dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 30(1), 45-50. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v30i1.456>
- Mahadevaiah, M., Kumar, P., & Swamy, R. (2021). Effectiveness of peer group teaching on knowledge regarding breast self-examination among college students. *Asian Journal of Nursing Education and Research*, 11(2), 201-204. <https://doi.org/10.5958/2349-2996.2021.00048.X>
- Maharani, T. (2025). Keberlanjutan program kader kesehatan remaja: Studi kualitatif di Jawa Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 15-25. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.1.15-25>
- Mihret, M., Abay, M., & Getie, A. (2021). Breast self-examination practice and associated factors among female students in Ethiopia. *Breast Cancer: Targets and Therapy*, 13, 135-142. <https://doi.org/10.2147/BCTT.S298664>
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2021). *Community-based participatory research for health: From process to outcomes* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Nugraha, B., Widyastuti, Y., & Santoso, A. (2022). Tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia: Analisis data survei nasional. *Jurnal Kesehatan*

- Reproduksi*, 13(2), 99-108. <https://doi.org/10.22435/kespro.v13i2.4567>
- Patui, N. S., Tahir, M., & Yusuf, S. (2023). Factors influencing breast self-examination behavior among young women in Indonesia. *Enfermería Clínica*, 33(1), 22-28. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2022.09.001>
- Putri, D. A., & Wijaya, M. (2024). The role of peer influencers in adolescent health behavior change. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 36(2), 150-158. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2023-0045>
- Rusmini, R., Emilyani, D., & Kurnia, T. (2024). Penguatan kader posyandu remaja sebagai upaya peningkatan kapasitas deteksi dini penyakit tidak menular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 110-118. <https://doi.org/10.32832/abdidas.v5i2.110>
- Sadoh, A. E., Omuemu, V. O., & Onyeonoro, U. U. (2021). Influence of peer education on knowledge and practice of breast self-examination among female secondary school students in Nigeria. *Journal of Cancer Education*, 36, 562-568. <https://doi.org/10.1007/s13187-020-01768-3>
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2024). Optimalisasi peran UKS dalam promosi kesehatan remaja di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat West Science*, 3(1), 45-52. <https://doi.org/10.58812/jpmws.v3i1.45>
- Sarker, R., Islam, M. S., & Moonajilin, M. S. (2022). Effectiveness of educational intervention on breast cancer knowledge and breast self-examination practice among female university students in Bangladesh. *BMC Public Health*, 22, 198. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12629-y>
- Setiawan, H. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan perilaku kesehatan preventif remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1), 23-30. <https://doi.org/10.7454/jps.2024.03>
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- World Health Organization. (2024). *Global Breast Cancer Initiative implementation framework: Assessing, strengthening and scaling up of services for the early detection and management of breast cancer*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/375753>
- Wulandari, R. (2021). Integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45-54. <https://doi.org/10.17977/um047v28i12021p045>

Yeshitila, Y. G., Kassa, G. M., & Gebeyehu, S. (2021). Breast self-examination practice and its determinants among women in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 16(1), e0245252. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245252>